

## IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) SEBAGAI UPAYA MENYIAPKAN GENERASI EMAS DI SMAN 1 KOTA MALANG

Rohmad Widodo<sup>1)</sup>, M. Mansur<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: [rohmad@umm.ac.id](mailto:rohmad@umm.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: [mansur@umm.ac.id](mailto:mansur@umm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter sebagai upaya menyiapkan generasi emas di SMAN 1 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Kota Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengambilan data, reduksi data, analisis data dan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas yaitu integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau mata pelajaran, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran/pembimbingan, pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai karakteristik daerah, (b) Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yaitu pembiasaan di sekolah para siswa dapat menekuni minat-minat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk memberikan apresiasi terhadap kegiatan tersebut setiap tahun diadakan pertunjukan *Markarasta* dan *Nevasca*, yang memberi kesempatan kepada para siswa untuk menampilkan bakat-bakat mereka dan (c) Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat diimplementasikan melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, berupa aktivitas bedol desa siswa tinggal dan bersosialisasi dengan masyarakat desa .

**Kata Kunci:** Penguatan Pendidikan Karakter

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of strengthening character education as an effort to perpetuate the golden generation at SMAN 1 Malang City. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. This research is located at SMAN 1 Malang City. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman technique which consists of data collection, data reduction, data analysis and conclusions. While the validity test of the data used is triangulation. The results of the research show that: (a) Strengthening class-based character education, namely the integration of character values in the learning process or subjects, class management and learning methods, evaluation of learning/guidance, development of local content curricula according to regional characteristics, (b) Strengthening education school culture-based character, namely habituation in schools where students can pursue their interests through extracurricular activities. To give appreciation to these activities every year a *Markarasta* and *Nevasca* performance is held, which provide opportunities for students to showcase their talents and (c) Strengthening community character-based education is implemented through Basic Student Leadership Training activities, in the form of village bedol activities where students live and socialize with village people.

**Keywords:** Strengthening Character Education

## PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter lahir karena kesadaran akan tantangan kedepan yang semakin kompleks, sekaligus adanya harapan akan masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kualitas karakter yang baik. Karakter yang kuat memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki integritas tinggi. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sayangnya terdapat banyak permasalahan terkait karakter peserta didik pada lembaga pendidikan. Seperti misalnya di lansir oleh detikNews dimana terdapat sekumpulan pelalar yang sampai tega menendang seorang nenek di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara dan akhirnya viral di media sosial hingga mendapat banyak kecaman dan di ringkus oleh pihak kepolisian (Tim detikcom, 2022). Selanjutnya aksi bullying, di lakukan oleh sekelompok pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama di Bandung yang tega menendang kepala peserta didik lainnya hingga pingsan dan sampai di bawa ke rumah sakit dan viral di media sosial (Hafidz, 2022). Terakhir di duga hendak tawuran, dua pelajar di Cibinong Bogor di amankan warga (Mahendra, 2022).

Urgensi Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua

pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini (Sudrajat, 2011).

Degradasi moral para penerus bangsa ini telah menjadi konsentrasi oleh berbagai pihak, penelitian pun telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai pendidikan karakter ini memanglah bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya Omeri (2015) dalam penelitiannya dengan judul Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan menyatakan tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut: a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Penelitian lebih lanjut di lakukan oleh Ahmaddkk.(2021) dengan judul Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga menyebutkan Dalam Abad 21 perkembangan IPTEK telah membawa kemajuan dan kemudahan serta perubahan pada kehidupan manusia.

Berbagai manfaatnya dapat terasa pada era sekarang ini dimana semua perlahan beralih dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai, tetapi tanpa diimbangi kualitas moral dan pengamalan nilai keagamaan yang memadai, maka justru akan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri, maka diperlukan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai dan budaya Iptek. Dalam hal ini kita perlu mensukseskan program dari pemerintah untuk menjadikan generasi muda yang memiliki karakter yang baik dengan menjadikan pendidikan karakter salah satu pintu utama untuk mencapai kesuksesan. Selain meningkatkan karakter nilai kepedulian dan kerja sama, pendidikan karakter ini sangat baik oleh seluruh peserta didik karena memberi kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa takut, rendah diri serta meningkatkan keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2010) dengan judul Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia menyatakan hal yang perlu dilakukan dalam mewujudkan Pendidikan Karakter dalam menciptakan Akhlak Mulia Pertama, keluarga perlu memberikan perhatian dalam membentuk karakter anak dimulai dari anak masih dalam kandungan. Para calon orang tua hendaknya sudah memberikan perhatian dalam menyiapkan karakter anak dengan menjaga perilaku orang tua mulai dari ucapan, tingkah laku, makanan yang dikonsumsi ibu berasal dari yang halal dan bergizi serta pengamalan agama yang lebih baik. Demikian juga ketika anak sudah lahir para orang tua juga tetap menanamkan nilai-nilai dengan contoh perilaku orang tua sehari-hari dengan akhlak mulia.

Kedua, sekolah sebagai tempat kedua dari lingkungan keluarga juga perlu menciptakan kondisi yang lebih baik

dalam memberikan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah perlu menciptakan hubungan yang dengan peserta didik dengan memperlakukan lemah lembut tetapi tetap dalam kondisi disiplin kepada peserta didik. Sekolah memberikan dorongan anak untuk tetap berkreasi tanpa ada tekanan dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi sebaliknya bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah perlu dikenakan sanksi yang dapat memberikan pembelajaran supaya peserta didik mengerti bahwa apa yang dilakukan tidak benar. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat di sekolah menjadi perhatian peserta didik sehingga perilaku guru mulai dari ucapan, penampilan selalu terjaga dalam membentuk karakter peserta didik.

Ketiga, pendidikan karakter perlu juga keterlibatan semua komponen bangsa dalam hal ini masyarakat dimana lingkungan anak tersebut berada. Artinya perlu adanya peran dari masyarakat lingkungan, media masa, dalam membentuk karakter anak sehingga semua komponen bangsa ikut bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak untuk bisa mandiri menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

Nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntus lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan maupun kepribadian berrupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan.

Menurut Ubaedillah, dkk (2008) tujuan membangun karakter, antara lain sebagai berikut. (a). Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (b). Menjadikan warga negara yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; (c). Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian. Kartadinata (2010) mengungkapkan pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh, dalam sistem pendidikan nasional sebagai rujukan normatif, dirumuskan dalam sebuah kerangka pikir utuh, yang dirumuskan kedalam sembilan ayat kerangka pikir pendidikan karakter dalam bingkai Sisdiknas. *Pertama*, pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bahagian terpadu dari pendidikan alih generasi; *Kedua*, pasal 1 Ayat (3) dan Pasal 3 UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan. *Ketiga* karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam; *Keempat*, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tak terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran; *Kelima*, proses pembelajaran yang mendidik

sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam pasal-pasal dan ayat yang dibutuhkan, dan secara konsisten menjadi landasan dan kebijakan penyelenggara pembelajaran, termasuk kurikulum dan sistem manajemen; *Keenam*, proses pendidikan karakter melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik psikomotorik, kognitif, konatif, maupun afektif sebagai suatu kebutuhan dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional yang dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik; *Ketujuh*, sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi; *Kedelapan* pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia *kaafah*. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua; *Kesembilan* pendidikan karakter akan harus bersifat *multi level* dan *multi channel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan di sekolah.

Gerakan penguatan pendidikan karakter dapat dikatakan gerakan pendidikan yang memasukkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajarandi sekolah dengan melibatkan seluruh elemen pemangku kepentingan pendidikan sehingga mampu menghasilkan siswa yang memiliki kecakapan abad 21 seperti harapan pemerintah

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 (dalam Endang Komara, 2018) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang

perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. *Pertama*, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. *Kedua*, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. *Ketiga*, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Keempat*, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. *Kelima*, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, meliputi konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif diskriptif, dimana penelitian ini berusaha untuk menjelaskan yang sebenarnya di lapangan secara terperinci. Menurut (Sugiyono, 2008, 2012) dalam penelitian kualitatif, teori dan sumber data dapat berkembang di lapangan selama proses penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan diskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun lokasi penelitian di SMAN 1 Kota Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus-menerus sampai titik jenuh yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari nara sumber dan data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang berasal dari dokumen dan buku referensi pendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya menyiapkan generasi emas di SMAN 1 Kota Malang**

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sebagai upaya menyiapkan generasi emas di SMAN 1 Kota Malang, melalui kegiatan yang berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Lebih lanjut Mariati dkk. (2010) yang merupakan akademisi dalam bukunya mengemukakan pembentukan karakter merupakan pengembangan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek Pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang

secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas yaitu integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau mata pelajaran, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran/pembimbingan, pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai karakteristik daerah. Penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter dilakukan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yaitu pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; keteladanan antar warga sekolah, pelibatan seluruh pemangku kepentingan Pendidikan, membangun norma, peraturan, dan tradisi sekolah, pengembangan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberi ruang yang luas kepada siswa untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kultur sekolah yaitu: *Pertama*, melalui absensi hal ini dapat membangun siswa menjadi siswa yang tertib, jujur, tenggang rasa, budaya antri, rela berkorban, dan siswa akan mempunyai jati diri, tanggung jawab, dan berkepribadian baik. *Kedua* melaksanakan istighosah melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh sekolah, maka seorang anak otomatis dapat membentuk karakternya dengan baik. Temuan lain pada penerapan pendidikan karakter dalam menyiapkan siswa ialah

budaya sekolah sebagai kebiasaan harus dipertahankan/dikembangkan, seperti kedisiplinan, gerakan literasi saling menghormati, menghargai di lakukan dalam bentuk yang rill sesuai dengan nilai-nilai karakter. Penerapan dan membentuk karakter anak berangkat dari contoh-contoh yang sederhana misalkan dengan kedisiplinan, tertib, mempunyai sifat toleransi, menghargai yang berangkat dari motto mitraka satata itu sendiri yaitu kesederajatan. Selain itu, siswa-siswi tidak hanya diajari secara teori, akan tetapi diberikan contoh tauladan, sehingga siswa akan memiliki budaya malu jika melakukan pelanggaran disekolah seperti malu jika datang terlambat atau pulang cepat (tidak tepat waktu), kedua malu karena melihat rekannya sibuk melakukan aktifitas (tidak kreatif dan pasif); Ketiga malu karena melanggar peraturan (tidak mengindahkan tata tertib); keempat malu waktu berbuat salah (tidak melakukan perbuatan terpuji); kelima malu karena bekerja tidak berprestasi (tidak melaksanakan pekerjaan dengan maksimal); keenam malu karena tugas tidak terlaksana atau tidak selesai (tidak menggunakan waktu sesuai jadwal); ketujuh malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan kantor/sekolah (tidak membuang sampah atau limbah pada tempatnya). Di sekolah para siswa dapat menekuni minat-minat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, olahraga, teater, radio, bahasa, jurnalistik, pecinta alam, PMR dan kesenian. Untuk memberikan apresiasi terhadap kegiatan tersebut setiap tahun diadakan pertunjukan dengan nama *Markarasta* dan *Nevasca*, yang memberi kesempatan kepada para siswa untuk menampilkan bakat-bakat mereka.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat yaitu memperkuat peranan orang tua dan Komite Sekolah, melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti

keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan Latihan dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Sebagai implementasi program tahunan sekolah sekaligus penguatan pendidikan karakter di sekolah, maka siswa kelas 10 dan 11 melaksanakan kegiatan LDKS. Kegiatan ini berupa aktivitas bedol desa siswa dengan didampingi oleh guru pendamping tinggal dan bersosialisasi dengan masyarakat desa selama tiga hari. Mereka menginap di rumah warga dan melakukan kegiatan yang merupakan rutinitas masyarakat setempat, mulai dari kegiatan ibadah, wirausaha masyarakat setempat dan kerja bakti bersih desa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengambil pelajaran secara langsung dengan terjun kelapangan dengan keadaan masyarakat sesungguhnya. Latar belakang dilaksanakannya kegiatan ini adalah diperlukannya suatu kegiatan berbasis pendidikan karakter bagi siswa dengan melibatkan siswa untuk terjun secara langsung ke lingkungan yang masih terdapat kearifan-kearifan lokal. Kegiatan ini merupakan suatu proses penyadaran kembali kepada konsep-konsep tersebut. Pendidikan karakter sangat penting bagi kehidupan peserta didik. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan-santun dan berinteraksi dengan masyarakat. LDKS adalah suatu program sekolah yang merupakan bentuk perwujudan kepedulian terhadap sesama, serta sarana belajar untuk menghadapi dan mensyukuri hidup yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, LDKS adalah suatu kegiatan berbagi dengan sesama yaitu setiap peserta didik harus bersikap saling peduli,

memahami, dan merasakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk saling berbagi, peduli terhadap orang lain, dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan yang sesungguhnya. Sementara siswa kelas 12 melakukan kegiatan dengan mengunjungi berbagai universitas dalam rangka persiapan menghadapi kelulusan.

Pada hakikatnya, kelangsungan hidup dan keberhasilan organisasi pada masa kini tergantung pada kemampuannya dalam mengantisipasi perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, organisasi harus memiliki pimpinan yang efektif dalam menjalankan manajemen untuk mengelola perubahan yang ada dan berkelanjutan (Prastyawan, 2016). Saat ini penguatan nilai-nilai spiritual dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) telah menjadi trend perbincangan dalam kajian kepemimpinan (Rahmawaty, 2016). Bahkan menurut penelitian Aziz DAN Shofawati (2014) kepemimpinan islami dan budaya organisasi islami juga secara simultan dapat meningkatkan motivasi kerja islami. Misalnya tantangan bagi seorang siswa yang tergabung dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah bagaimana menjadi pendorong atau pelopor perubahan (*agent of change*) bagi para siswa yang dipimpinnya. Sehingga keberhasilan mewujudkan suatu tujuan organisasi sangat tergantung oleh bagaimana seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.

Talcott Parson (dalam Sari dan Sarmini, 2017) mengatakan bahwa sistem sosial terdiri dari beberapa orang yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam situasi yang sama. Talcott Parson memiliki asumsi-asumsi mengenai sistem antara lain sistem memiliki tatanan dan bagianbagian yang tergantung satu sama lain, sistem cenderung menjadi tatanan yang memelihara dirinya sendiri, sistem dapat menjadi statis atau mengalami perubahan secara tertata, sifat satu bagian

sistem berdampak pada kemungkinan bentuk bagian lain, sistem memiliki batas-batas dengan lingkungan mereka. Berdasarkan sistem sosial Talcott Parson, OSIS merupakan suatu sistem, dimana sekumpulan siswa yang mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. OSIS dapat dikatakan sebagai suatu sistem karena OSIS berorientasi pada tujuan, memiliki susunan kehidupan berkelompok, memiliki sejumlah peranan, terkoordinasi dan berkelanjutan dalam waktu tertentu. OSIS memiliki tatanan dan bagian-bagian yang bergantung antara satu dengan yang lain. OSIS memiliki pembina yang apabila OSIS memerlukan perubahan dapat dilakukan secara bersama dan proses perubahan dapat dilakukan secara tertata.

Suatu organisasi dapat dikatakan sebagai sistem sosial apabila memenuhi syarat sebagai berikut pertama sistem sosial harus berstruktur. Kedua agar dapat terus bertahan sistem sosial harus didukung oleh sistem yang lain. Ketiga sistem harus signifikan memenuhi kebutuhan anggotanya. Keempat sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggota-anggotanya. Kelima sistem paling tidak harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak. Keenam jika konflik menjadi suatu yang menimbulkan kerusakan yang signifikan. Berdasarkan syarat sistem sosial yang diungkapkan oleh Talcott Parson OSIS memenuhi syarat-syarat tersebut. Pertama OSIS memiliki struktur organisasi yang jelas. Kedua OSIS memiliki dukungan dari sistem lain yaitu sekolah. Ketiga OSIS memenuhi kebutuhan anggotanya dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh anggotanya. Keempat dalam setiap kegiatan yang dilakukan seluruh anggota turut berpartisipasi didalamnya. Kelima OSIS memiliki pembina yang selalu mengontrol seluruh kegiatannya. Keenam setiap organisasi memiliki anggota yang memiliki perbedaan karakter yang dapat menimbulkan berbagai macam konflik. OSIS

bukan satu-satunya organisasi yang berada di sekolah. Masih banyak organisasi yang berada di sekolah misalnya PRAMUKA, majalah sekolah, PMR, SKI dan lain sebagainya.

Namun OSIS merupakan organisasi yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan organisasi yang lain di sekolah. Kegiatan-kegiatan besar yang diadakan di sekolah merupakan tanggung jawab OSIS. Kegiatan yang dilakukan oleh OSIS menghadapkan pengurus OSIS dengan berbagai macam kendala. Kendala-kendala tersebut yang akan mengasah bakat kepemimpinan yang dimiliki siswa. Kepemimpinan merupakan sifat pemimpin, artinya unsur-unsur yang terdapat pada seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk merealisasikan visi dan misinya dalam memimpin suatu lingkungan sosial, organisasi maupun negara. Kepemimpinan juga merupakan keterampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap orang lain dalam lingkungan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari kepemimpinan tidak hanya berlaku bagi seorang pemimpin namun juga merupakan sifat yang melekat pada individu yang memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang juga memiliki bakatbakat kepemimpinan.

OSIS mempunyai peran penting didalam mengasah bakat kepemimpinan yang ada di dalam diri setiap siswa. Siswa yang berkesempatan menjadi anggota OSIS memiliki kesempatan mengasah bakat kepemimpinan yang dimiliki. Pengembangan Peran Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa bakat kepemimpinan ini dilakukan dengan diadakannya acara rutin tahunan yaitu latihan dasar kepemimpinan meskipun kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh pengurus dan anggota OSIS juga diikuti oleh perwakilan kelas yang biasanya diikuti

oleh ketua kelas dan sekretaris kelas.

Sebenarnya latihan dasar kepemimpinan ini sudah pas dan tepat dalam membentuk karakter siswa sebelum menjadi pengurus organisasi intrasekolah. Namun perlu bimbingan dan keseriusan oleh stakeholder pendidikan dalam membentuk karakter baik bagi siswa. Adapun tujuan dari kepemimpinan ini, Melatih cara memimpin, memunculkan kompetensi memimpin, karakter kepemimpinan dalam diri siswa, dan dapat memahami dampak atau hasil dari memimpin itu sendiri (Fitria dkk., 2022).

## SIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelas, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan kurikulum muatan lokal.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah diimplementasikan dengan pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, keteladanan antar warga sekolah, pelibatan seluruh pemangku kepentingan Pendidikan, membangun norma, peraturan, dan tradisi sekolah, pengembangan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberi ruang yang luas kepada siswa untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat diimplementasikan dengan memperkuat peranan orang tua dan Komite Sekolah, melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah>
- Aziz, R., & Shofawati, A. (2014). Pengaruh Kepemimpinan islami dan Budaya organisasi islami Terhadap Motivasi kerja Islami pada UMKM Kulit di Magetan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(6), 393–409.
- ENDANG KOMARA. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. [www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan](http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan)
- Fitria, D., Sabir, A., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi. (2022). PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN SISWA DI SMP NEGERI 1 KAYUTANAM. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 3(2), 118–126. <https://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/JIPTI>
- Hafidz, A. (2022). Viral Aksi Bullying Siswa SMP di Bandung, Korban Ditendang Berkali-kali Sampai Pingsan. *Liputan6.Com*.
- Kartadinata, S. (2010). *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Mahendra, R. A. (2022). Diduga Hendak Tawuran, 2 Pelajar di Cibinong Bogor Diamankan Warga. *DetikNews*.
- Mariati, P., & Dkk. (2010). *Peranan Pembelajaran Pemecahan Masalah Dalam Pembentukan Karakter Calon Guru*. Widya Aksara Press.
- Omeri, N. O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3),

- 464–468. <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf>
- Prastyawan, P. (2016). Kepemimpinan partisipatif pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 158–169.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rahmawaty, A. (2016). Model kepemimpinan spiritual dalam meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja karyawan di BMT se-Kabupaten Pati. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 9(2), 276–303.
- Sari, Y.M., & Sarmini. (2017). Peran Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa. *Kajian Moral & Kewarganegaraan*, 5(3), 516–530.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tim detikcom. (2022). Pelajar Tendang Nenek di Tapanuli Selatan: Kronologi Hingga Pelaku Tersangka. *DetikNews*.
- Ubaedillah, A., & Dkk. (2008). *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

*Sistem Pendidikan Nasional*.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>